

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata Merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan. Bugaran Antonius Simanjuntak, 2017:1 menyatakan “Asal usul kata pariwisata bermula dari bahasa sanskerta yakni “pari” yang artinya banyak, terus berulang, berkeliling dan “wisata” adalah perjalanan. Keterangan arti kata di atas menunjukkan pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dari suatu destinasi ke destinasi lainnya dengan tujuan dan maksud tertentu”. Seorang atau sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan wisata disebut wisatawan.

Seseorang bisa disebut sebagai wisatawan jika melaksanakan kegiatan perjalanan ke suatu destinasi wisata pada saat tidak ada kegiatan atau perjalanan dinas. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith pada tulisan artikel ilmiah Feraferni dalam *jurnal acta diurma* Vol 5. No. 2. edisi 2016, hal. 3, menerangkan wisatawan ialah orang yang tidak ada kegiatan, atau sedang berlibur dan secara sukarela melakukan berpergian ke daerah lain untuk memperoleh sesuatu yang lain.

Tortor merupakan tarian khas masyarakat Batak Toba. *Tortor* memiliki gerakan yang baku seperti *somba*, *mangurdot*, *manerser*, *mangembas*, *mangait*, *mandenggal*, *manolak mara* dan *mambuka roha*. Pada zaman dahulu sampai dengan saat ini *tortor* telah jadi bagian penting bagi masyarakat Batak Toba dilihat dari acara adat Batak Toba mulai dari kelahiran, pernikahan sampai pada

tahap kematian. Begitu juga termasuk dalam hal ini untuk kebutuhan pertunjukan di Samosir.

Dengan tarian inilah masyarakat Batak Toba memberikan doa-doa dan harapan. *Tortor* mulai berkembang pada tahun 2013 dimana Kabupaten Samosir menjadi tuan rumah Festival Danau Toba. Dari Festival Danau Toba 2013 tersebut *tortor* mulai menarik banyak perhatian sehingga banyak wisatawan yang datang ke Samosir berkunjung untuk menyaksikan *tortor*.

Kabupaten Samosir adalah destinasi pariwisata yang sangat terkenal di Indonesia. Setiap tahunnya Kabupaten Samosir ramai dikunjungi wisatawan lokal, nasional dan mancanegara karena daya tarik yang tersaji diantaranya keberagaman budaya, keindahan bentang alam khususnya Danau Toba, adanya situs-situs sejarah suku Batak, kesenian lokal seperti *uning-uningan* dan *tortor*. Keindahan objek wisata diwarnai dengan keberagaman budaya dan kesenian yang telah berkolaborasi, beberapa pertunjukan kerap dilakukan di tempat wisata guna meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Adanya objek wisata serta beragam kebudayaan dan kesenian di Samosir menjadikan Samosir menjadi Kabupaten yang banyak pengunjung (Wisatawan).

Kabupaten Samosir memiliki sembilan Kecamatan, enam kelurahan dan seratus dua puluh delapan Desa. Kecamatan Pangururan adalah kecamatan di Kabupaten Samosir serta merupakan ibu kota Kabupaten Samosir, lokasi ini juga termasuk dalam Geopark Kaldera Toba dengan beberapa objek wisata seperti Air Terjun Efrata, Pemandian Air Panas, Taman Putri Lopian, Dermaga Jetty, Pasir Putih Parbaba, Pantai Ikan Mas. Kecamatan ini juga memiliki beberapa objek

wisata kerajinan tangan yaitu Kampung Tenun penghasil ulos yang telah diresmikan oleh Bapak Presiden Indonesia Joko Widodo yaitu Kampung Ulos Huta Raja Lumban Suhi-suhi Toruan.

Keberagaman budaya yang ada di lokasi ini memunculkan komunitas seni yaitu sanggar yang turut mendukung peningkatan aktifitas wisata. Kabupaten Samosir memiliki enam puluh empat sanggar dan di Kecamatan Pangururan ada tiga belas sanggar yang ikut serta mengembangkan kesenian terkhususnya *tortor* dan tiga belas sanggar tersebut bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Tiga belas sanggar tersebut meliputi dua sanggar yang sangat dominan dan mengikuti perkembangan *tortor* dari dulu hingga saat ini dalam melakukan pertunjukan di Kecamatan Pangururan baik dalam hiburan seperti atraksi budaya pada saat libur maupun dalam penyambutan tamu lokal, daerah dan mancanegara, yaitu Sanggar Jolonew dan Sanggar Angel Elkanean.

Sanggar Jolonew merupakan sanggar yang berada di Siopat Sosor, Kecamatan Pangururan dan Sanggar Angel Elkanean merupakan sanggar yang berada di Jl. Diponegoro No.54, Pardomuan 1, Kecamatan Pangururan. Kedua sanggar ini merupakan sanggar yang aktif dalam mengembangkan seni dan budaya khususnya adalah tentang pertunjukan tarian tradisional dan tari garapan baru hasil kreativitas mereka yang berakar kepada nilai-nilai tradisi terutama *tortor* Batak Toba. Kedua sanggar ini eksis mempertunjukkan koreografi baru atau tari garapan baru untuk konsumsi wisata.

Sanggar Jolonew ikut serta dalam Pekan Kebudayaan Nasional 2021-*Star Jamming*: Nyanyian Danau Toba yang disupport oleh Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Sanggar Jolonew juga ikut serta dalam menyambut kedatangan Kabaharkam Polri dalam rangka pengecekan kesiapan pengamanan Danau Toba yang merupakan salah satu destinasi pariwisata super prioritas di Indonesia. Sanggar Jolonew juga ikut serta dalam penyambutan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia Sandiaga Uno di Desa Hutatinggi Samosir dalam rangka meninjau secara langsung desa wisata dan menandatangani prasasti sekaligus memeberikan piagam penghargaan desa wisata terbaik.

Sanggar Angel Elkanean ikut serta dalam pegelaran seni budaya 2021 yang didukung oleh Dinas pariwisata dan kebudayaan Samosir. Sanggar Angel Elkanean menyajikan pertunjukan seperti tari kontemporer Batak Toba “*sik sik sibatumanikam*” di pantai Sigurgur dalam rangka menghibur wisatawan yang datang ke pantai tersebut. Sanggar Angel Elkanean melaksanakan pementasan sanggar seni budaya Angel Elkanean yang didukung oleh Dinas pariwisata dan kebudayaan Samosir.

Pertunjukan merupakan tontonan atau sesuatu yang dipertunjukkan. Shin Nakagawa dalam buku Musik : Sebuah Pengantar Etnomusikologi (2000), Pertunjukan adalah suatu kegiatan kesenian yang terdiri dari pertunjukan musik, drama, atau pertunjukan lainnya. *Tortor* merupakan tarian khas dari suku batak Toba. Dalam adat suku batak, *tortor* menjadi bagian yang sangat penting juga di dalam pariwisata di Kabupaten Samosir seperti pada acara adat dan juga pentas seni di seluruh Indonesia. Asal usul *tortor* dari bunyi hentakan kaki terhadap

lantai dirumah adat suku batak toba yang bahannya dari kayu oleh karena itu diperoleh suara “tor” “tor”.

Dalam *e-journal Jom FISIP Vol.4 No.1.2017*, hal.1-14, Tati Diana menerangkan “Tari tradisional yang berasal dari suku Batak Toba dikatakan *tortor*. *Tortor* merupakan seni tari yang melakukan gerakan seluruh bagian tubuh dengan diiringi irama *gondang*, dan inti gerakan terletak ditangan dan jari, bahu, punggung, punggung kaki dan telapak kaki”. Pertunjukan *tortor* bagi masyarakat Samosir terkhususnya masyarakat Kecamatan Pangururan adalah hal yang sangat penting dikarenakan dahulunya *tortor* hanya disajikan untuk upacara atau acara ritual tertentu, berbeda dengan saat ini pertunjukan *tortor* sudah dapat dilihat dimana-mana. Tidak hanya dilihat di panggung besar, event maupun lomba-lomba, pertunjukan *tortor* dapat dilihat disetiap objek wisata pada saat libur. *Tortor* juga dapat disajikan untuk penyambutan tamu dan wisatawan seperti sajian *tortor* penyambutan di pelabuhan untuk wisatawan yang ingin berkunjung ke Samosir.

Pertunjukan *tortor* memiliki peranan penting untuk pariwisata, sebagaimana dikemukakan dalam skripsi Farida Kristina Siallagan (2018: 5) menyatakan “Acara *Tortor* di masyarakat Batak Toba mempunyai hal yang menarik tradisi Batak Toba dimana akan jadi pembahasan khusus dalam topik ini, dikarenakan fungsinya dalam mendongkrak pariwisata lebih penting bila disandingkan dengan hal lain”. Selain dari beberapa objek wisata tersebut pariwisata juga memiliki beberapa event yang dimasukkan di dalam *Calendar of Event Horas Samosir Fiesta*. Dalam wawancara bersama Friska Rumahorbo selaku bagian dari Dinas

pariwisata dan kebudayaan pada tanggal 29 Juli 2022 menyatakan bahwa Horas Samosir Fiesta (HSF) merupakan event yang sangat ditunggu masyarakat Samosir dan juga wisatawan. Horas Samosir Fiesta (HSF) diresmikan pada tahun 2009, tahun 2009-2010 Horas Samosir Fiesta (HSF) mulai dilaksanakan namun di tahun 2011-2013 Horas Samosir Fiesta (HSF) tidak dilaksanakan.

Pada tahun 2014 Horas Samosir Fiesta (HSF) digelar kembali dan dilaksanakan sampai saat ini. Horas Samosir Fiesta (HSF) pada saat ini dilaksanakan dan dilaunchingkan langsung oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Sandiaga Salahuddin Uno. Berikut event yang diselenggarakan dalam Horas Samosir Fiesta, Festival Gondang Naposo (16-17 April), Pekan Kebudayaan Daerah, Samosir Lake Toba Ultra (16-17 September), dan Festival Sipingan. Diantara event tersebut ada event yang menyajikan *tortor* yaitu Festival Gondang Naposo. Festival Gondang Naposo merupakan acara untuk para *naposo* (muda mudi) masyarakat Batak Toba seperti yang tertera pada Afrianty dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari Unimed*, Volume 3, No. 1, edisi April 2014, hal. 1-10 menerangkan bahwa Pesta *Naposo* hal yang sering disebut selain *Gondang Naposo*, perbedaannya terletak di setiap pesta tidak semua menggunakan *Gondang*.

Festival Gondang Naposo digelar pada tanggal 16-17 April dan dilaksanakan di Desa Situngkir Kecamatan Pangururan. Festival Gondang Naposo adalah event yang sangat dinanti-nanti masyarakat dan wisatawan terutama muda mudinya, sehingga menjadikan Festival Gondang Naposo event yang sangat diminati masyarakat.

Sanggar Joloneu dan Sanggar Angel Elkanean merupakan komunitas sanggar yang sudah lama berdiri dan sanggar yang selalu dipercaya oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Samosir, untuk melakukan hiburan dalam konteks pariwisata seperti seni dalam sajian atraksi budaya pada saat libur di setiap objek wisata alam serta menyajikan *tortor* dalam penyambutan tamu lokal, nasional bahkan Internasional. Tidak hanya melakukan sajian atraksi budaya saat libur kedua Sanggar tersebut juga sering mengikuti *event* seperti *event* yang ada di *Calendar Of Event Horas Samosir Fiesta* salah satunya adalah acara Gondang Naposo.

Sanggar Joloneu dan Sanggar Angel Elkanean termasuk sanggar yang mengikuti perkembangan *tortor* di dalam konteks pariwisata. Sanggar dan pariwisata sangat berkesinambungan karena sanggar termasuk sebagai pelaku pariwisata, seperti yang tertulis di Josie Gerald Meray dalam *e-Journal Unsrat*, Volume, 3, No. 3, edisi Desember 2016 hal. 49 menyatakan bahwa “seorang yang melakukan pariwisata ialah setiap orang yang melakukan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata”. Sanggar dan pariwisata saling berkontribusi dalam hal mengajak wisatawan untuk berlibur ke Kabupaten Samosir serta untuk menunjukkan keberagaman budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Batak Toba seperti *tortor*.

Kontribusi pariwisata adalah untuk memberikan wadah agar sanggar dapat meningkatkan budaya Batak Toba terkhususnya *tortor* yang merupakan tarian khas Batak Toba, begitu juga dengan sanggar memberikan kontribusi untuk pariwisata dengan memberikan penampilan terbaik atau sajian terbaik bagi tamu

dan wisatawan yang ingin bekerja ataupun ingin berlibur. Selain daripada destinasi wisata yang ada juga sangat indah, wisatawan atau tamu yang berkunjung juga akan lebih mengenal keunikan budaya terkhususnya di *tortor* sehingga wisatawan atau tamu tidak bosan atau jenuh untuk berkunjung ke Samosir.

Dengan adanya kontribusi antara pariwisata dan sanggar tari yang ada di Pangururan membuat wisatawan semakin banyak berkunjung ke Samosir, sehingga sanggar juga harus lebih aktif dan kreatif dalam menampilkan sajian, agar wisatawan tidak bosan. Dalam hal ini masyarakat tidak semuanya mendukung adanya perkembangan ini. Pandangan masyarakat dengan adanya perkembangan banyak yang menerima dan tidak sedikit juga yang tidak menerima. Masyarakat yang menerima perkembangan ini karena sesuai dengan perkembangan saat ini dan juga terlibat dalam tradisi sedangkan yang tidak menerima perkembangan ini dikarenakan masih ada masyarakat yang masih tinggal di tradisi atau tidak terlalu mengikuti perkembangan zaman. Dari pandangan masyarakat dapat disimpulkan adanya perbedaan sajian yang ditampilkan dulu dan juga saat ini.

Perbedaan sajian pertunjukan dari dulu hingga sekarang sangatlah berbeda mulai dari penampilan, musik, busana, dan tatarias. Dulu sanggar hanya menampilkan musik dan *tortor* yang baku atau tradisional baik dalam busana dan tatarias. Dengan adanya perkembangan saat ini sanggar harus lebih kreatif untuk menyajikan pertunjukan yang terbaik agar penonton tidak bosan dan jenuh. Saat ini sajian pertunjukan yang ditampilkan sangat jauh berbeda dengan dulu baik

dalam *tortor*, musik, busana, dan tatarias semuanya lebih dikreasikan terkhususnya *tortor* saat ini sudah banyak yang dikreasikan tapi tetap tidak menghilangkan sisi tradisinya. Menurut Marlita Simbolon selaku pendiri Sanggar Angel Elkanean berdasarkan wawancara di Pangururan pada tanggal 15 Juli 2022 “perkembangan *tortor* di sanggar Angel Elkanean akan tetap menjaga keaslian atau tradisi karena itu sangat penting dan harus kokoh. Namun dengan perkembangan pariwisata sekarang kita juga harus melihat permintaan daripada wisatawan atau kebutuhan pendatang untuk boleh lebih berkreasi dan bisa memikat hati wisatawan.

Disamping kita melihat permintaan, kita juga harus mencoba menampilkan satu cerita yang mungkin jarang dikenal atau dilihat para wisatawan” Dari pernyataan tersebut penulis menyimak bahwa adanya perbedaan saat menyajikan *tortor* baik dari kebutuhan masyarakat lokal maupun kebutuhan dari wisatawan. Dengan adanya perubahan bentuk pertunjukan *tortor* dalam konteks pariwisata maka penulis tertarik mengangkat penelitian ini kedalam skripsi dengan berjudul “Perkembangan *Tortor* Dalam Konteks Pariwisata Di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir”

B. Identifikasi Masalah

Sejumlah suatu masalah yang dapat diambil kesimpulan dari uraian-uraian latar belakang masalah agar penulis memiliki arah serta permasalahan yang telah diobservasi tidak melebar disebut identifikasi. Sebagaimana penulis kutip dalam tulisan Hadeli pada skripsi Farida Kristina Siallagan 2018:6 menyatakan “Suatu situasi yang berasal akibat dari hubungan dua atau lebih faktor (seperti keadaan-

keadaan, kebiasaan-kebiasaan, dan lain sebagainya) yang menyebabkan timbulnya pertanyaan dikatakan identifikasi masalah”.

Uraian yang sudah dijelaskan dilatar belakang terdapat masalah yang perlu diidentifikasi seperti berikut:

1. Adanya *event* pariwisata yang menyajikan *tortor* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
2. Adanya kontribusi sanggar terhadap perkembangan pariwisata di Pangururan
3. Perkembangan *tortor* dalam konteks pariwisata di Kecamatan Pangururan
4. Adanya pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap perkembangan *tortor*
5. Adanya perbedaan sajian *tortor* yang ditampilkan dari dulu dan saat ini di Pangururan

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan suatu batasan kepada suatu permasalahan agar hal yang akan kita lakukan dalam pembahasan tidak melebar dengan tujuan supaya pembahasan masalah yang dibahas terfokus pada satu penelitian aja. Sejalan sesuai Sebagaimana penulis kutip dalam tulisan Sukardi pada skripsi Farida Kristina Siallagan, 2018:7, menyatakan “Saat menyusun ataupun melakukan pembatasan di dalam suatu penelitian memiliki banyak variasi dan berkaitan pada kesenangan peneliti. Oleh karenanya perlu kehati-hatian dan ulet dalam melakukan evaluasi susunan permasalahan penelitian, dan dikumpul dalam

kumpulan pertanyaan”. Mengingat banyaknya cakupan masalah yang tertera maka penulis membatasi masalah yang dihadapi dari penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana perkembangan *tortor* dalam konteks pariwisata di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jelas untuk hal tertentu dan hal ini yang dijadikan sebagai perhatian dan titik fokus untuk diteliti lebih lanjut. Sesuai dengan pendapat ahli yang berada di dalam skripsi *Tortor* Batak Toba Dalam Konteks Pariwisata di Museum *Huta Bolon* Simanindo Kabupaten Samosir milik Farida Kristina,(2016:8). Maryaeni menyatakan “Rumusan masalah adalah penjabaran detail penelitian yang akan dikerjakan. Rumusan masalah menjadi kontrak bagi penulis karena penelitian adalah usaha untuk memperoleh jawaban pertanyaan masalah sesuai dengan yang sudah tertera pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah bisa dipahami menjadi jabaran fokus penelitian, dikarenakan dalam penerapannya, suatu penelitian akan berfokus pada butir-butir sesuai dengan yang sudah dirumuskan”.

Supaya penulis memiliki fokus pada sebuah permasalahan yang akan diteliti maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana “Perkembangan *Tortor* Dalam Konteks Pariwisata di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir”?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk menjelaskan perkembangan *tortor* dalam konteks pariwisata di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

F. Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan kegunaan atau faedah, manfaat dapat dilihat dengan teoritis dan praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menambah ilmu dan suatu kemampuan melakukan penuangan ide dalam karya suatu karya tulis serta untuk menambah pengetahuan penulis pada penerapan ilmu yang didapatkan dari program studi pendidikan tari.

2. Praktis

1. Untuk menjadi bahan sumber bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian
2. Menjadi salah satu syarat tugas akhir penulis
3. Bahan informasi untuk masyarakat ataupun lembaga untuk mengembangkan visi misi kebudayaan khususnya dalam bidang pendidikan maupun pariwisata